



## *Teacher's Response to Curriculum Changes in Madrasah Learning*

### **Respon Guru Terhadap Perubahan Kurikulum Dalam Pembelajaran di Madrasah**

**Hanafi Pelu<sup>1</sup>, Rosmiati<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Balai Diklat Keagamaan Makassar, Jalan Sultan Alauddin, Makassar, Indonesia

<sup>2</sup>Madrasah Aliyah Negeri SBB, Jalan Lintas Seram Waimital, Maluku, Indonesia

<sup>1</sup>silawanehanafi@gmail.com <sup>2</sup>rosarosmiati2008@gmail.com

#### **Abstract**

*This paper aims to explain the teachers' reaction to curriculum changes in Madrasah learning. The qualitative research method will be applied in this study where researchers will describe data in the form of phrases rather than statistics. While descriptive research is commonly utilized by researchers. Descriptive types only explain phenomena, symptoms, events, and episodes that occur in certain populations or communities. According to the conclusions of this study, learning tools are the compass and forward and backward directions of educational institutions in Indonesia, particularly in Madrasahs. Learning tools can be helpful in gaining success and success in implementing learning programs in certain educational units. Looking at the times, compiling a curriculum is not a simple task, but the curriculum is developed based on the needs for the development of a country's educational quality. Furthermore, the curriculum is a notion that must rise to meet all obstacles, yet changes to the curriculum cannot be avoided due to the necessity. Curriculum design is critical because education can meet the requirements of society. As a learning designer, the teacher must begin with a modest and concrete problem, such as the problem of the Madrasah environment. However, the teacher must also think broadly and be visionary. Teachers must remain professional in their tasks even when the curriculum in Indonesia changes, and they must provide a stimulating learning environment so that students feel challenged and like studying.*

**Keywords:** *teachers' response, curriculum, learning, Madrasah*

#### **Abstrak**

Tulisan ini bertujuan untuk menggambarkan respon guru terhadap terjadinya modifikasi dalam pembelajaran kurikulum di Madrasah. Metode penelitian kualitatif akan diterapkan dalam penelitian ini di mana peneliti akan mendeskripsikan data dalam bentuk frase daripada statistik. Sedangkan penelitian deskriptif biasa digunakan oleh para peneliti. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa perangkat pembelajaran merupakan arah atau kompas dan arah maju dan mundurnya lembaga pendidikan di Indonesia khususnya di Madrasah. Perangkat pembelajaran dapat berguna menjadi alat demi meraih keberhasilan dan kesuksesan dalam mengimplementasikan program pembelajaran pada satuan pendidikan tertentu. Selain itu, kurikulum merupakan konsep yang harus bangkit menghadapi segala tantangan, namun dengan adanya perubahan kurikulum tersebut tidak dapat dihindari karena adanya kebutuhan. Pengembangan kurikulum sangat diperlukan mengingat pendidikan dapat melayani kebutuhan masyarakat. Dengan demikian, sebagai guru harus memulai dari masalah yang kecil dan konkrit untuk menyelesaikan permasalahannya Madrasah, guru



juga harus berpikir besar dan visioner sebagai desainer pembelajaran. Guru harus tetap profesional dalam tugasnya meskipun kurikulum berubah di Indonesia, dan menciptakan pembelajaran yang menyenangkan agar para siswa merasa tertantang dan senang dalam pembelajaran.

**Kata kunci:** respon guru, kurikulum, pembelajaran, madrasah

## PENDAHULUAN

Kurikulum yang merupakan rencana pelajaran, olehnya itu kita harus menyadari bahwa fungsi kurikulum ini sangat penting untuk memajukan pendidikan yang baik di Indonesia. Olehnya itu, sebagai users atau pengguna harus mampu menerapkan dalam pelaksanaan pembelajaran tersebut, sehingga para stakeholder's mampu untuk memahaminya. Maka, sebagai guru pada satuan pendidikan harus memiliki kompetensi dan keahlian untuk menterjemahkannya dalam proses pembelajaran.

Kurikulum selama ini di Negara kita, sebagai bahan renungan bersama, berdasarkan hasil berfikir dan kajian secara hipotesa terhadap perkembangan Kurikulum yang digunakan, maka penggunaan Kurikulum selama ini hanya sebagai copy paste belaka dan bahkan hanya perubahan nama saja.

Ketersediaan kurikulum memungkinkan proses belajar mengajar menjadi lancar dan konsisten di satuan pendidikan. Maka, kurikulum sebagai pedoman harus diterapkan di setiap satuan pendidikan di Indonesia berdasarkan tingkat ketersediaan dan kesiapan guru dan siswanya. Prinsip-prinsip yang ada di dalam kurikulum itu merupakan tujuan, bahan pembelajaran, prosedur atau langkah-langkah dan penilaian harus difahami oleh guru. Melalui Kurikulum 2013 yang merupakan penyempurnaan dari kurikulum pada tingkat satuan pendidikan harus dilaksanakan sesuai dengan kemampuan dan kesediaan sarana dan prasarana yang ada.

Para ahli di bidang pendidikan menginterpretasikan istilah kurikulum dalam berbagai cara. Ronald C. Doll mendefinisikan kurikulum pada pendidikan sebagai "isi proses, baik formal maupun informal, yang dirancang bagi siswa untuk memperoleh pengetahuan dan pemahaman, mengembangkan keterampilan, dan mengubah sikap dan nilai melalui sekolah." Pada saat yang sama, Maurice Dulton mengatakan "kurikulum dianggap sebagai pengalaman siswa selama masa sekolahnya", (Ali Mudlofir, 2012).

Perubahan kurikulum yang disebabkan oleh penerapan pembelajaran seringkali menjadi kendala karena yang berwenang dalam bidang Pendidikan menganggap pendidikan tersebut sebagai proyek atau lahan usaha, maka harus ada perbaikan dan perubahan kurikulum demi perkembangan kualitas pendidikan, sehingga dapat memberikan peluang kepada anak bangsa sebagai generasi penerus untuk menempuh pendidikan selanjutnya. Satuan Pendidikan khususnya di Madrasah harus selalu mencipta atau mengkreasi hal-hal yang baru sesuai dengan perubahan dan perkembangan pendidikan, sehingga akan terjadinya inovasi dalam pengajaran tersebut.

Pembelajaran merupakan interaksi timbal balik antara guru dan siswa dalam sebuah lingkungan belajar sehingga dapat mendapatkan keberhasilan belajar siswa. Sejak awal pembelajaran ada sebuah komitmen belajar dari tenaga pengajar kepada yang diajar demi mencapai keberhasilan dan kemajuan. Dengan demikian, hasil karya yang dilakukan oleh guru dan siswa, itu merupakan sebuah proses



dari hasil belajar yang dilalui dalam pembelajaran. Pembelajaran merupakan asal kata dari belajar, dimana belajar merupakan sebuah proses perubahan tingkah laku dari tidak tahu menjadi tahu, (Jogiyanto, 2007).

Pembelajaran merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang telah dirancang dan disusun oleh guru mata pelajaran berdasarkan Kurikulum yang berlaku, silabus dan buku guru serta buku siswa sehingga harus dikuasai oleh peserta didik dalam rangka memenuhi Kompetensi Dasar yang telah ditetapkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan. Menurut *National Centre for Vocational Education Research Ltd* terdapat tiga point penting yang perlu diperhatikan pada penyusunan materi pembelajaran, antara lain: 1) berupa informasi yang perlu disampaikan, instrumen yang telah disusun dan kumpulan teks yang telah dikumpulkan oleh guru yang diperlukan dalam penyusunan perencanaan yang akan diajarkan sesuai dengan materi pembelajaran; 2) kumpulan referensi sebagai bahan yang digunakan untuk membantu guru kegiatan belajar mengajar di kelas agar siswa mudah memahami isi materi yang disampaikan; 3) sekumpulan substansi materi pembelajaran yang disusun dengan baik sesuai dengan panduan secara sistematis, pencapaian kompetensi yang akan dikuasai siswa dalam proses pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran, (Hanafi Pelu & Nur Wafia Nur, 2022).

Menurut (Mhd. Syahdan Lubis, 2021), belajar bukan hanya berupa kegiatan mempelajari suatu mata pelajaran di rumah atau di sekolah secara formal. Di samping itu belajar merupakan masalahnya setiap orang. Hampir semua kecakapan, ketrampilan, pengetahuan, kebiasaan, kegemaran, dan sikap manusia terbentuk, dimodifikasi dan berkembang karena belajar. Kegiatan yang disebut belajar dapat terjadi dimana-mana, baik di lingkungan keluarga, masyarakat maupun di lembaga pendidikan formal.

Peran dan kewajiban utama pendidik adalah menjadikan pendidikan lebih baik dan berhasil, dinamis, efektif, dan inovatif, yang ditunjukkan dengan kesadaran dan hubungan aktif antara materi yang telah disusun dan yang akan menerima materi tersebut, yaitu guru sebagai fasilitator, pelatih, dan pembimbing serta siswa sebagai penerima sehingga terjadinya proses belajar yang saling berinteraksi positif sedangkan menurut (Hamdani, 2011), Istilah pengajaran dapat dipisahkan dari pendidikan, tetapi sulit untuk memisahkannya. Saat dikatakan "Anak-anak diajari tentang tulisan yang baik" rasanya lebih seperti mengajar, tetapi saat dikatakan "Anak-anak mengembangkan hasrat untuk menulis yang baik" rasanya lebih seperti pendidikan.

Selain itu, pendapat dari A. M. Sardiman (2012), pengajaran adalah proses yang membimbing siswa dalam kehidupan, yaitu untuk membimbing perkembangan yang harus dilakukan siswa. Menurut Undang-Undang No 14/2005 yang mengatur tentang tenaga pengajar (guru dan dosen) mengamanahkan guru adalah tenaga pengajar yang ahli dengan Tanggung jawab utama untuk mengajar, mengawasi, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan formal, pendidikan dasar dan menengah. Keterampilan atau bakat pendidik kejuruan meliputi pembinaan, pengajaran, pengarahan, pelatihan, penilaian dan melakukan pengukuran terhadap hasil belajar peserta didik pada akhir semester. Namun dalam pelaksanaannya, banyak tantangan lapangan yang dihadapi guru, (Depdiknas RI, 2005).

Dari beberapa permasalahan di atas, dapat teratasi dengan memberikan solusi pada guru juga siswa. Dengan maksud agar terjadi perbaikan demi perkembangan pendidikan, yaitu; (1) Guru harus menguasai materi dengan meningkatkan kompetensi profesional atau kemampuan diri melalui pengembangan diri dan perbanyak literasi; (2) Guru harus mampu merumuskan materi



ajar sesuai dengan kemampuan siswa; (3) Proses Pembelajaran harus mengacu pada indicator dan tujuan pembelajaran (4) Guru harus mampu membuat rencana pembelajaran sehingga durasi waktu dapat terdistribusi dengan baik; (5) Guru diharuskan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan menantang untuk bereksplorasi; (6) Pembelajaran harus diarahkan pada pembelajaran yang kontekstual; (7) Memanfaatkan perpustakaan bagi siswa dalam penggunaan perpustakaan, dengan membaca, mencari jawaban tugas, menyelesaikan pekerjaan yang diberikan oleh guru dengan memberdayakan perpustakaan sebagai sumber referensi dan sarana belajar; (8) Diawal pertemuan guru harus melakukan dialog atau kontrak belajar dengan pendekatan kepada siswa; (9) Guru melakukan tes awal atau observasi tentang kemampuan dasar siswa; (10) Guru harus menggunakan variasi model pembelajaran yang sesuai materi agar anak tertarik untuk belajar; (11) Menggunakan Media sebagai sarana untuk mengantarkan siswa pada materi ajar.

Berdasarkan penjelasan tersebut, permasalahan dalam artikel ini sebagai berikut; bagaimana respon tenaga pengajar terhadap perubahan Kurikulum pada proses belajar-mengajar di Madrasah? Selain itu, maksud dari artikel tersebut untuk menggambarkan respon guru terhadap perbaikan perangkat pembelajaran dalam proses belajar mengajar di Madrasah.

Guru merupakan seseorang memiliki kecakapan dan keahlian yang bertugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menguji, dan mengevaluasi peserta didik pada satuan pendidikan tertentu. Guru menurut (KemenDikNas RI, 2003), Pendidik adalah tenaga profesional yang tujuannya menyelenggarakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pendampingan dan pelatihan,

serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, menurut Pasal 39 ayat 2.

Guru menurut (KemenDikBud, 2005) Pasal 10 ayat (1) Undang-undang tersebut menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional yang tugas utamanya mendidik, mengajar, mengarahkan, membimbing, melatih, menilai, dan mengevaluasi anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Guru harus berkualitas secara pedagogik, pribadi, sosial dan profesional sedangkan menurut (Maulana Akbar Sanjani, 2020), Guru merupakan profesi/jabatan atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Jenis ini tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang pendidikan, tetapi pada kenyataannya sekarang ini banyak yang bukan lulusan kependidikan menjadi guru yang seharusnya profesi guru dipegang oleh orang dari lulusan pendidikan. Hal ini dikarenakan orang yang dari non kependidikan dapat mengambil akta empat dengan leluasa sehingga dapat mengajar di suatu lembaga pendidikan, itu sebabnya sekarang jenis profesi guru ini paling mudah terkena pencemaran karena sembarang orang dapat menjadi guru dan mengajar

Pendapat lain dari Abuddin Nata (2005), seorang pendidik adalah seseorang selalu dikagumi serta diikuti; Namun, untuk menjadi pendidik yang memiliki pribadi tersebut sangat sulit, sebab mengajar adalah karir atau pekerjaan yang menuntut ilmu tertentu sebagai seorang pendidik sangat sulit untuk dikerjakan bagi siapapun yang tidak memiliki keahlian dan pengetahuan. Selain itu, seorang pendidik sudah terbiasa didengar; seorang pendidik merupakan sinonim dari tenaga pengajar, pelatih, guru, pelatih, instruktur, dan sebagainya. Peran pendidik dipakai untuk membimbing, mengayomi dan mengarahkan anak didik pada lembaga pendidikan pemerintah maupun swasta.

Hal berbeda juga disampaikan (Ramayulis, 2013), bahwa Guru adalah seseorang yang bertugas membantu siswa



agar mereka dapat meningkatkan kualitas dan pengetahuan dalam pembelajaran, maka tanggungjawab terpentingnya, yaitu “mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didiknya dalam pendidikan”.

Asal kata Kurikulum dari bahasa Inggris, yaitu kata kurikulum mengacu pada program pembelajaran. Kurikulum berasal dari kalimat "*currere*", yang berarti "lari cepat, lari cepat, lalui, jalani, dan coba". Kurikulum secara tepat didefinisikan dalam kamus Webster 1857 merupakan desain seperangkat pembelajaran yang dibenahi dan akan dipahami oleh peserta didik agar dapat lulus atau menerima ijazahnya.

Seperangkat pembelajaran merupakan kumpulan rumpun pembelajaran yang telah disusun oleh satuan pendidikan tertentu berdasarkan buku guru dan buku siswa sebagai sumber referensi dalam satu sesi pengajaran, (Syaodih & Nana Sukmadinata, 2000). Kumpulan mata pelajaran ini disusun sesuai dengan kebutuhan dan keterampilan masing-masing satuan pendidikan untuk melaksanakan pembelajaran berdasarkan apa yang telah disusun dan yang telah diprogramkan, (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2012). Pengembangan perangkat pembelajaran bermanfaat dalam meningkatkan kemampuan kognitif peserta didik. Sebagai contoh, kemampuan berpikir kritis dapat ditingkatkan dengan pengembangan bahan ajar berbasis kontekstual, dan *constructivism*, (Ilham R. Arvianto & Yosef Murya K. Ardhana, 2019).

Slogan yang sering muncul bersamaan dengan pergantian pemerintahan di Negeri ini, yaitu “ganti menteri ganti kurikulum”, yang memang benar sepanjang sejarah Indonesia sejak kemerdekaan tahun 1945. Perubahan tersebut merupakan akibat yang tak terelakkan Perubahan sistem politik, sosial budaya, ekonomi, dan IPTEK bangsa. Hal ini karena perangkat pembelajaran merupakan perangkat program pembelajaran

harus memperbaharui sepanjang masa secara kontinuitas untuk menjawab kebutuhan dan perkembangan masyarakat. Beberapa penyesuaian telah dilakukan terhadap kurikulum pendidikan nasional, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Riset dan Teknologi (Kemendikud-Ristek) mendorong sekolah untuk melakukan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas pada tahun ajaran baru. Dorongan membuka kelas tersebut disampaikan setelah sejumlah survei menyebutkan mengenai dampak dari pembelajaran tanpa tatap muka, yakni anak bekerja dan berakibat pada putus sekolah, penurunan capaian belajar, serta kekerasan dalam rumah termasuk kekerasan seksual, (Ferry Doringin, 2022) antara lain *Learning Desain 1947*, *Exploratif Learning Desain 1952*, *Education Desain 1964*, *Curriculum 1968*, *Curriculum 1975*, *Curriculum 1984*, *Curriculum 1994*, *Curriculum 2004 (KBK)*, *Curriculum 2006 (KTSP)*, *Kurikulum 2013 (K13)*, *Curriculum 2013 Revision (K13 Revisi)*, *Curriculum Merdeka*,

Dengan demikian, perlu diperhatikan fungsi kurikulum tersebut yaitu (1) Tujuan pendidikan nasional diperlukan rancangan pembelajaran yang baik; (2) Satuan Pendidikan membutuhkan perangkat pembelajaran yang mendukung keberhasilan guru dan siswanya; (3) Perangkat pembelajaran berfungsi sebagai peta jalan yang harus diikuti guru dan siswa untuk mencapai tujuan pendidikan.

Madrasah merupakan isim bahasa Arab untuk sekolah. *Darasa*, yang berarti "belajar", adalah asal katanya. Madrasah adalah sekolah di Indonesia yang mengajarkan Islam sebagai bagian dari kurikulumnya. Dalam KBBI, “Madrasah” merupakan lembaga yang mengajarkan hanya pada Pendidikan Keagamaan saja. Di Indonesia, sekolah Pendidikan Islam muasal bahasa Arab yaitu "darasa", bermakna "belajar", menurut *Ensiklopedia Islam*. Sekolah Pendidikan Islam merupakan tempat menuntut ilmu. *Darasa* yang bermakna “membaca dan





belajar” ialah sumber dari Sekolah Pendidikan Islam, merupakan padanan kata dari kata Hebrew atau Aramy, (Zainal Abidin (Ed), 2009).

Madrasah bisa juga diterjemahkan sebagai Sekolah atau Madzhab. Madrasah adalah wadah bagi siswa memperoleh pembelajaran, dengan gagasan agar anak belajar di madrasah secara terarah, terawasi, dan terkendali, (Maksum, 1999). Di sisi lain, merupakan tempat untuk mempelajari ilmu pengetahuan umum dan ilmu Agama, dimana lembaga pendidikan Agama Islam telah berkembang di Bangsa ini selalu berada berdekatan dengan Masjid dan sekolah Agama yang diajari oleh para kyai. Selanjutnya karena pengaruh pendidikan barat, sekolah pendidikan Islam adalah tempat para siswa mempelajari ilmu pengetahuan Agama berbasis modern negara lainnya di lingkungan Indonesia, dengan kurikulum agama. Namun, terjadinya gejolak dari penjajah kolonial, lembaga pendidikan umum dan sekolah pendidikan Agama Islam terpecah, karena dianggap bahwa lembaga pendidikan umum yang mempelajari pengetahuan umum dan teknologi disebut sebagai sekolah dan lembaga pendidikan Islam yang mempelajari ilmu-ilmu agama Islam yang mendalam disebut dengan Madrasah, (Husni Rahim, 1998).

#### **METODE**

Penulis memilih fokus penelitian di Madrasah, dikarenakan penulis adalah widyaiswara yang banyak bersentuhan langsung dengan guru-guru Madrasah sehingga penulis mudah mendapatkan informasi dan data sebagai bahan. Sedangkan sebagai aspek kurikulum dalam penelitian ini adalah, Perencanaan Pembelajaran, Pelaksanaan pembelajaran, *Assessment* Pembelajaran dan Evaluasi pembelajaran.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan observasi dan wawancara tentang bagaimana Respon Guru terhadap Perubahan Kurikulum dalam Pembelajaran di Madrasah, maka respond guru dengan

berbagai macam permasalahan yang mereka hadapi sangat bervariasi.

Perubahan adalah sesuatu yang terjadi secara alami. Ketidak kemungkinan, apapun yang ada dalam hidup ini berubah dari waktu ke waktu, sebab perbaikan adalah keputusan telah ditetapkan kepada manusia. Demikian juga dalam dunia pendidikan dan kegiatan pembelajaran yang selalu terjadi perubahan dari waktu ke waktu.

Perubahan kurikulum selama ini terjadi mengakibatkan para guru menjadi bingung, karena kurikulum yang yang satu belum tuntas diterapkan, muncul lagi perubahan. Sehingga membuat para guru harus memulai dan mengikuti kurikulum yang mana, apakah kurikulum yang telah mereka laksanakan ataukah mengikuti perubahan kurikulum yang baru. Dengan demikian, terjadinya perubahan kurikulum tersebut, apakah para guru tidak mengikuti perkembangan zaman ataukah guru belum melakukan adaptasi dengan kurikulum yang baru tersebut. Oleh karena itu, dengan adanya perubahan kurikulum tersebut, bagaimana respon pendidik. pendidik tidak turut berperan dalam perubahan perangkat pembelajaran karena berbagai alasan, antara lain kurangnya waktu dan ketidaksesuaian pemikiran, baik dengan rekan sejawat dengan Pimpinannya dan pengurus, karena kemampuan dan pengetahuan guru itu sendiri. Dalam penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran pada kurikulum sebelumnya maupun kurikulum yang baru, sehingga para guru merasa masih merasa rumit untuk melakukan adaptasi. Hal ini terjadi karena belum pemahannya para guru tentang tema-tema yang di dalamnya terdapat subtema yang memuat mata pelajaran berbeda-beda tersebut.

Selain itu, masalah yang paling utama dihadapi oleh guru dalam mengimplementasikan kurikulum yang sebelumnya dengan kurikulum yang baru yaitu sarana dan prasarana yang belum mendukung, baik berupa media pembelajaran



sampai pada buku pegangan guru maupun buku pegangan siswa yang belum tersedia serta belum adanya sosialisasi dari para stakeholders, baik itu dari Provinsi maupun Kabupaten/Kota.

Kendala lain yang dihadapi sebagai guru dalam proses kegiatan belajar mengajar diantaranya yaitu; masih susah nya para guru melibatkan siswa agar aktif dalam pembelajaran karena kurangnya motivasi belajar siswa, buku paket yang belum tersedia, serta media pendukung pembelajaran yang tidak ada sehingga hal tersebut mengganggu proses jalannya pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang didapatkan untuk menjawab persoalan yang dialami oleh guru terkait dengan perubahan kurikulum yang terjadi, maka berikut ini penjelasannya.

Seiring terjadinya perubahan kurikulum, maka guru harus dapat melaksanakan kurikulum di satuan pendidikan dengan benar dan mendalami kurikulum yang berlaku maupun kurikulum yang baru guna mencapai tujuan pendidikan. Secemerlang apapun gagasan transformasi pendidikan, akan sulit dilaksanakan jika guru tidak adaptif dan siap.

Guru sebagai aktor utama dalam dunia pendidikan harus siap menghadapi setiap perubahan kebijakan, betapapun kita tidak menyukainya. Saat ini, diperlukan peran yang berarti untuk terus melaksanakan kurikulum yang telah ada dan menyosialisasikan kurikulum yang baru agar para guru benar-benar siap melaksanakannya.

Sosialisasi kurikulum harus menjangkau semua guru yang ada tanpa terkecuali. Hal ini menunjukkan bahwa kurikulum baru dapat efektif jika sosialisasi dilakukan dengan baik. Selanjutnya, ada tiga faktor yang harus diperhatikan saat melakukan diseminasi: kesiapan guru, kondisi geografis, dan diseminasi informasi.

Guru merasa sangat terbantu dengan adanya kurikulum karena dapat mengajar

mengikuti struktur yang dibuat dalam penyampaian materi dan evaluasi yang kemudian dilakukan kepada siswa.

Kurikulum merupakan sarana dan sumber yang menentukan keberhasilan proses pembelajaran pada satuan pendidikan dalam arti tanpa kurikulum yang baik dan sesuai sulit untuk mencapai tujuan pendidikan, (Ibrahim Nasbi, 2017).

Untuk mempersiapkan perangkat yang sesuai dengan kebutuhan kurikulum tersebut, lembaga pendidikan yang tersebar di seluruh Indonesia, khususnya lembaga pendidikan Islam (Madrasah) tingkat pusat, daerah, terus melakukan berbagai upaya peningkatan dengan mengefisienkan seluruh komponen madrasah/sekolah terkait dengan kebutuhan kurikulum agar memiliki daya saing yang kompetitif, (Sofiyah, 2018).

Meskipun masih terdapat pendidik yang belum memiliki pengetahuan untuk membuat perangkat pembelajaran, walaupun masih terdapat variabel yang mendorong pengembangan keahlian dan kemauan pendidik untuk menyusun perangkat pembelajaran tersebut, terutama kemauan yang kuat dalam menyusun perangkat pembelajaran sesuai dengan tuntutan kurikulum. Akibatnya, banyak tenaga pendidik pada lembaga Pendidikan khususnya Madrasah mengikuti workshop, Bimtek, Sosialisasi dan pelatihan baik itu yang dilakukan oleh satkernya masing-masing maupun di Balai Pelatihan dan setelahnya itu saling berbagi apa yang didapatnya kepada teman-teman pendidik lainnya. Dengan demikian, para tenaga pendidik tersebut mendapatkan keleluasaan dalam membuat perangkat pembelajaran berdasarkan telah diperoleh baik oleh teman sejawat maupun dari internet.

Upaya guru untuk mengatasi kendala dalam menyusun RPP antara lain dengan mencari materi pada ketersediaan teknologi dan saling melakukan diskusi dengan pendidik lainnya, baik tentang perangkat



pembelajaran yang telak dilaksanakan maupun kurikulum yang baru.

Para pendidik percaya dan mengakui sangat urgensinya perangkat pembelajaran menjadi petunjuk bagi pendidik dalam melaksanakan proses belajar-mengajar. Kesadaran yang besar akan akuntabilitas pendidikan yang baik, memotivasi para pendidik untuk mengikuti bimbingan dan memberikan bantuan dan arahan dalam membuat perangkat pembelajaran mereka sendiri. Pendidik juga memahami persepsi teman-teman pendidik lainnya yang sudah mengetahui dan memahami RPP. Guru menyadari bahwa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran merupakan acuan pendidik dalam mengawasi pelajaran dan dapat memberikan saran bagi pendidik dalam menangani pelajaran mereka tersebut.

Menurut (Mawardi, 2019), Prestasi belajar, dapat dipengaruhi dari tenaga pendidik, di mana kemampuan mereka dalam membuat dan mengimplementasikan RPP mereka. Perangkat pengajaran merupakan bagian dari tahapan kompas dan petunjuk bagi tenaga pendidik yang akan melaksanakan pembelajarannya berdasarkan materi ajarnya yang telah disusunnya. Menurut Peraturan Menteri pendidikan dan Kebudayaan No. 22 Thn 2018, tenaga pengajar di sekolah masing-masing wajib membuat perangkat pembelajaran dengan teliti, baik dan benar sesuai dengan kebutuhan siswa, agar siswa merasa nyaman, mampu berdiskusi, enjoy dan mampu membuat daya tarik siswa untuk belajar berdasarkan pengalaman dan pengetahuan siswa tersebut. Sehingga para siswa dapat mengungkapkan ide, gagasan dan keahliannya sesuai dengan rasa ingin tahunya terhadap materi yang ajarkan oleh tenaga pendidik tersebut.

Kemampuan dan keahlian guru untuk membuat perangkat pembelajaran melalui diskusi dan berbagi dengan teman sejawat sesama tenaga pendidik yang telah memahami dan membuat perangkat pembelajaran serta memilikinya sesuai

tuntutan pendidikan, (Razali M. Thalib dan Irman Siswanto, 2015).

Para stakeholders' yang memiliki tugas dan kewenangan pada Lembaga, Instansi dan Kementerian tertentu, khususnya di lembaga pendidikan, dimana menuntut agar satuan Pendidikan untuk selalu meningkat kualitas pembelajarannya, baik itu Madrasah, Kepala Madrasah, Guru maupun siswanya sesuai dengan perkembangan Kurikulum yang ada. Akan tetapi, para stakeholders' tersebut lupa untuk melakukan Sosialisasi Perubahan Kurikulum sehingga pemahaman para guru dan pengelola Madrasah mampu memahami dan menyusun perangkat pembelajaran yang sesuai dengan perubahan Kurikulum tersebut.

Perkembangan pendidikan saat ini, keberadaan kurikulum sangatlah penting bagi guru. Dengan adanya Kurikulum arah dan tujuan proses belajar-mengajar dilaksanakan dari tenaga pengajar telah diatur dalam perangkat pembelajaran, sehingga pelaksanaan belajar-mengajar akan menyusun perangkat mengajarnya dimulai dengan merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, dan menilai pendidikan yang digunakan dalam perangkat pembelajaran tersebut.

Perubahan dinamika ilmu dan pengetahuan merupakan sebuah pembaharuan bagi tenaga pendidik dan satuan pendidikan agar turut serta dalam kompetensi dan keahlian tenaga pendidik dan siswa agar terlibat dalam perubahan kegiatan pembelajaran tersebut.

Hal terbesar tentang pendidikan adalah kemampuan guru untuk bereaksi dengan cepat terhadap perubahan. Tentu saja, guru tidak dapat mengubah dirinya sendiri. Beberapa guru tidak bisa merespon perubahan karena sekolah tidak mendukung pelaksanaan kelas intensif. Hal itu antara lain, misalnya, membekali siswa dengan peralatan pelatihan yang sesuai, kursus pelatihan yang dapat memperdalam ilmu yang diperoleh guru di dalam kelas, atau fasilitas bagi siswa





dan guru untuk dengan mudah mengenal dunia luar.

Guru bertanggung jawab untuk melaksanakan kurikulum yang dituangkan dalam buku teks. Artinya, guru harus benar-benar mematuhi Juklak dan Juknis yang digariskan dalam kurikulum. Perubahan kurikulum terkadang dapat menimbulkan ketidakpastian, membuat guru ragu untuk menyesuaikan perilaku lama. Ini bisa jadi karena merasa nyaman dengan pekerjaan atau kurikulum sebelumnya, atau terlalu lamban untuk belajar dan belajar lebih dalam. Sekolah harus memastikan bahwa guru dapat melaksanakan kurikulum yang berlaku dengan benar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Guru harus memiliki karakter dan mampu membentuk karakter anak didiknya guna meningkatkan kesiapan guru menghadapi perubahan.

Dengan demikian, tenaga pengajar merupakan wali peserta didik pada satuan pendidikan tersebut, harus menjadi panutan bagi peserta didiknya. Perkataan dan perbuatan dari tenaga pendidik selalu diperhatikan dan diamati siswa serta mereka mempraktekkannya. Olehnya itu, menjadi seorang pendidik bisa memiliki jiwa integritas, kewibawaan, panutan, teladan dan menjadi perangsang akhlakul karima dan suri teladan bagi peserta didiknya.

Selain itu juga, guru harus meningkatkan kualitas diri, maka para guru diberikan kesempatan untuk mengikuti Pelatihan yang dilakukan oleh Balai Pelatihan maupun lembaga Pendidikan lainnya.

Pengembangan keprofesian tenaga pendidik adalah rangkaian kegiatan yang diikuti oleh para pendidik untuk meningkatkan keahlian dan keterampilannya guna meningkatkan pelaksanaan pendidikan di dalam kelas. Pengembangan keahlian, biasanya meliputi bagaimana meningkatkan pengetahuan terhadap materi yang telah dibuatnya, sehingga proses belajar-mengajar menjadi menyenangkan.

Untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan guru, kegiatan pelatihan ini merupakan bagian intrinsik dari program dan manajemen di Madrasah. Administrasi berharap bahwa guru akan mendapatkan keunggulan kompetitif dan memberikan layanan terbaik. Lebih jauh lagi, dimaksudkan agar melalui program pelatihan guru, mereka dapat bekerja lebih produktif dan berkualitas.

Tenaga Pendidik turut berpartisipasi dalam mengembangkan dirinya guna mendukung keahlian dan profesi mereka, sehingga menghasilkan perubahan pada sistem pengajaran dan pendekatan pembelajaran terhadap siswa. Dengan demikian, siswa dapat menemukan jati diri mereka agar lebih berkembang di dunia luar, selain menambah keterampilan dan kemampuan yang belum pernah dilakukan oleh tenaga pendidik sebelumnya. Keterampilan baru akan terus muncul jika tenaga pendidik selalu mengikuti perkembangan yang ada.

Oleh karena itu, untuk memperoleh kemampuan dan pengetahuan baru akan menambah keahlian dan keterampilan tenaga pendidik, maka tenaga pendidik menjadi profesional pada bidangnya, sehingga tenaga pendidik tersebut dapat menciptakan hal-hal yang baru serta dapat memodifikasi pembelajaran yang lebih baik.

## **KESIMPULAN**

Perangkat pembelajaran merupakan arah atau kompas dan arah maju dan mundurnya lembaga pendidikan di Indonesia khususnya di Madrasah. Perangkat pembelajaran dapat berguna menjadi alat demi meraih keberhasilan dan kesuksesan dalam mengimplementasikan program pembelajaran pada satuan pendidikan tertentu. Selain itu, kurikulum merupakan konsep yang harus bangkit menghadapi segala tantangan, namun dengan adanya perubahan kurikulum tersebut tidak dapat dihindari karena adanya kebutuhan.



Pengembangan kurikulum sangat diperlukan mengingat pendidikan dapat melayani kebutuhan masyarakat. Dengan demikian, sebagai guru harus memulai dari masalah yang kecil dan konkrit untuk menyelesaikan permasalahan Madrasah, guru juga harus berpikir besar dan visioner sebagai desainer pembelajaran. Guru harus tetap profesional dalam tugasnya meskipun kurikulum berubah di Indonesia, dan menciptakan pembelajaran yang menyenangkan agar para siswa merasa tertantang dan senang dalam pembelajaran.

#### **SARAN/REKOMENDASI**

Perubahan Kurikulum selalu terjadi, para guru diharapkan untuk mempersiapkan diri

untuk menerima dan melaksanakan perubahan kurikulum, baik yang telah ada maupun kurikulum baru. Oleh karena itu, perlunya pemberdayaan tenaga pendidik, pengembangan diri dan workshop, meningkatkan kualitas diri secara terus menerus, melakukan kegiatan yang sifatnya *self-development*, serta adanya penyampaian informasi dengan melibatkan semua stakeholders' yang ada, baik yang ada pada tingkat Provinsi, Kabupaten dan Kota demi meningkatkan kualitas pembelajaran, sehingga para pendidik menjadi ahli pada bidangnya.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- A. M. Sardiman. (2012). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja. Grafindo Persada.
- Abuddin Nata. (2005). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Ahmad Rohani. (2004). *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Ali Mudlofir. (2012). *Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Dan Bahan Ajar Dalam Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- B. Akbar&N. Rustaman. (2011). *Kemampuan mahasiswa PGSD dalam keterampilan proses sains dan pengembangan instrument penilaiannya*. Jakarta: Uhamka.
- Bafadal, Ibrahim. (2004). *Manajemen Perlengkapan Sekolah Teori dan Aplikasinya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dakir. (2004). *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Darise. (2019). Implementasi Kurikulum 2013 Revisi sebagai solusi alternatif pendidikan di Indonesia dalam menghadapi Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 13(2), 41.
- Depdiknas RI. (2005). *Undang-Undang Republik Indonesia, Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*. Jakarta: Depdiknas RI.
- Ferry Doringin. (2022). Penyesuaian Kurikulum Dalam Pembelajaran Tatap Muka Terbatas. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan Vol. X. Issu 2. Mei-Agustus*, 255.
- Hamdani. (2011). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hanafi Pelu & Muh. Zainal. (2022). Komunikasi Interaktif Melalui Metode Cas-Cis-Cus. *Jurnal Ilmiah Nizamia Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama Volume 04, No. 2, April*, 174.
- Hanafi Pelu & Nur Wafia Nur. (2022). Applying Religious Moderation in Learning English at Madrasah. *Educandum: Volume 8 Nomor 2 November*, 245.
- Hasyim Hasanah. (2016). Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial). *Jurnal at-Taqaddum, Volume 8, Nomor 1, Juli*, 26.
- Husni Rahim. (1998). *Madrasah Dalam Politik Pendidikan Di Indonesia*, (Ciputat: PT Logos Wacana Ilmu). Mustofa Syarif dan Juanda Abubakar (eds.), *Visi Pembaruan Pendidikan Islam H. A. Malik Fadjar*. Jakarta: LP3NI).
- Ibrahim Nasbi. (2017). "Manajemen Kurikulum : Sebuah Kajian Teoritis". *Jurnal Idaarah. Vol. 1, No. 2, Desember*, 319.
- Ilham R. Arvianto & Yosef Murya K. Ardhana. (2019). Pengembangan Perangkat Pembelajaran untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif dalam Upaya Menuju Era Industri 4.0. de Fermat; *Jurnal Pendidikan Matematika Vol. 2 | No. 2 Desember*, 94.
- Jogiyanto. (2007). *Pembelajaran Metode Kasus*. Yogyakarta: CV Adi Offset.
- John Creswell. (2016). *Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Metode Campuran*. Yogyakarta: Pustaka



Pelajar.

- John Leksi Moleong. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Kemendikbud. (2005). *Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kemendiknas RI. (2003). *Undang-undang Sisdiknas nomor 23 tahun 2003 BAB XI Pendidik dan Tenaga Kependidikan*. Jakarta: Kemendiknas RI.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2012). *Dokumen Kurikulum 2013*. Jakarta: Kemendikbud.
- La Uba & Hanafi Pelu. (2020). Implementasi Pendidikan Moderat terhadap Pemahaman Guru dalam Pembealajaran di Madrasah Aliyah Negeri 4 Maluku Tengah. *Uniqbu Journal of Social Sciences (UJSS) Volume 1 Nomor 3, Desember 2020, 13-25*.
- Maksum. (1999). *Madrasah Sejarah dan Perkembangannya*. Jakarta: PT. Logog Wacana Ilmu.
- Maulana Akbar Sanjani. (2020). Tugas dan Peranan Guru dalam Proses Peningkatan Belajar Mengajar. *Jurnal Serunai Ilmu Pendidikan Vol.6, No.1, Juni, 35*.
- Mawardi. (2019). Optimalisasi Kompetensi Guru dalam Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Didaktika Agustus 2019 Volume. 20, No. 1, 70*.
- Mhd. Syahdan Lubis. (2021). Belajar dan Mengajar Sebagai Suatu Proses Pendidikan yang Berkemajuan. *Jurnal Literasiologi Volume 5 No. 2, Januari - Juni, 96*.
- Nasution. (1998). *Asas-asas Kurikulum*. Bandung: CV. Jemmass.
- Ramayulis. (2013). *Profesi dan Etika Keguruan*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Razali M. Thalib dan Irman Siswanto. (2015). "Inovasi Kurikulum Dalam Pengembangan Pendidikan (Suatu Analisis Implementatif)". *Jurnal Edukasi, Vol. 1, No. 2, July, 218*.
- Roestiyah NK. (2001). *Masalah-Masalah Ilmu Keguruan Cet k IV*. Jakarta: Bina Aksara.
- Schubert. (1986). *Curriculum Prespective, Paradigm, and Posibility*. New York: McMillan Publishing Company.
- Sofiyah. (2018). "Prinsip — Prinsip Pengembangan Kurikulum dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Pembelajaran". *Jurnal Pendidikan Agama Islam Edureligia. Vol. 2 No. 2, Juli-Desember, 123*.
- Subandiyah. (1993). *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Suharsi Arikunto. (2016). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syaodih & Nana Sukmadinata. (2000). *Pengembangan kurikulum : teori dan praktik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Trisutrisno Hadi. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Zainal Abidin (Ed). (2009). *Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Multikulturalisme*. Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta.